

DAMPAK MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN

(Studi Empiris di Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang)

Endang Rusdianti,
Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang
endang_rusdianti@yahoo.com

Sri Purwantini,
Program S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi
sripur@usm.ac.id

Nirsetyo Wahdi,
Program S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi
nswahdi.feusm@gmail.com

Abstract

The phenomenon that exists from the condition of community poverty shows that the integration program of women is still not optimal in development in Semarang Regency. therefore research aims to build a poverty alleviation model using variabels of women's empowerment, social entrepreneurship and motivation. This research was conducted in the District of Ungaran Timur Kab Semarang, using a sample of 39 people selected by purposive sampling method. Data analysis techniques are carried out using structural equations measures (SEM) which are processed with the help of smartpls version 2.0. The results showed that the motivation influences social entrepreneurship, social entrepreneurship influences women's empowerment, social entrepreneurship influences poverty alleviation, women's empowerment influences poverty alleviation and the variabel of women's empowerment is proven to mediate the influence of social entrepreneurship on poverty alleviation.

Keywords: poverty alleviation, social entrepreneurship, motivation, empowerment of women

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan adalah salah satu masalah yang paling banyak dibahas saat ini, terutama di negara berkembang. pemberdayaan perempuan diperlukan dalam kaitannya dengan ekonomi berkelanjutan pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan (Chaudhary, 2009). Konsepsi pemberdayaan perempuan digunakan untuk memahami apa yang dibutuhkan untuk mengubah kondisi perempuan miskin yang tidak berdaya. Perempuan memiliki peluang yang sangat kecil dan sedikit pilihan dalam mengambil keputusan untuk hidup mereka. kemiskinan adalah yang paling banyak di antara mereka (Nadim, 2017). Pemberdayaan perempuan dapat diperoleh dengan sejumlah faktor seperti akses ke peluang pendidikan, partisipasi dalam proses politik dan dispensasi peluang ekonomi dan program kredit mikro (Zulfiqar, 2017). Pemberdayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesejahteraan, serta politik (Mayoux, 2000, M. Shettar, 2015).

Pemberdayaan ekonomi adalah kapasitas perempuan untuk berpartisipasi, berkontribusi dalam membantu dan mendapatkan manfaat melalui proses pertumbuhan terkait dengan kontribusi, martabat serta memungkinkan untuk bernegosiasi distribusi lebih adil (Eyben dkk., 2003). Pemberdayaan ekonomi meningkatkan akses perempuan ke sumber daya ekonomi dan juga peluang, termasuk pekerjaan, jasa keuangan, properti bersama dengan aset produktif, pengembangan keterampilan dan juga informasi pasar, untuk memperkuat hak-hak perempuan dan mendapatkan kontrol kehidupan serta memberikan pengaruh dalam masyarakat (Kementerian Luar Negeri Swedia, 2006).

Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Pemberdayaan sosial adalah kemampuan individu membuat pilihan dan memiliki kendali atas lingkungan seperti pendidikan, kesehatan, nutrisi, air bersih, sanitasi, perumahan, tempat berlindung dan sejak saat itu serta teknologi. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat (Sen, 1999). Pemberdayaan perempuan dalam konteks kemungkinan meningkatkan kapasitas untuk memimpin pemenuhan kehidupan manusia, tercermin baik dalam kualitas eksternal yaitu kesehatan, mobilitas, pendidikan dan kesadaran, status dalam keluarga, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan juga di tingkat keamanan material serta kualitas internal yaitu kesadaran diri dan diri sendiri percaya diri (Mathew, 2003). Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan pria, makin disadarinya perlunya kaum perempuan ikut berpartisipasi dalam pembangunan, adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Pemberdayaan adalah salah satu dari tiga pilar (dengan peluang dan keamanan) dalam menanggulangi kemiskinan (Calvès, 2009). Organisasi perempuan sebagai pusatnya agensi kolektif perempuan dan kemampuan untuk melawan patriarki dan memajukan kesetaraan gender di masyarakat, nasional dan tingkat internasional (Molyneux, 2007; Htun dan Weldon, 2012, 2013). Penekanannya sering pada peningkatan akses untuk aset dan peluang bagi perempuan secara individu dan laki-laki untuk memungkinkan mereka membuat pilihan berdasarkan informasi tentang kebutuhan dan minat untuk meningkatkan keadaan pribadi (Eyben dan Napier-Moore, 2009). Perempuan mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Peningkatan

partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan pria, makin disadarinya perlunya kaum perempuan ikut berpartisipasi dalam pembangunan, adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Pemberdayaan perempuan mempunyai kesadaran akan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan posisi dalam budayanya, sedangkan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan potensi lokal dapat meningkatkan dan memberi motivasi untuk membentuk usaha ekonomi produktif (Rosalia, 2015). Pemberdayaan perempuan adalah proses pribadi dan sosial perubahan melalui mana mereka mendapatkan kekuatan, pilihan yang berarti dan kontrol atas hidup mereka (Tam dkk, 2014). Dalam angkatan kerja, partisipasi perempuan menghadapi berbagai macam hambatan seperti mereka memiliki beban keluarga, beban sosial, sebagian besar di daerah pedesaan. Kabupaten Semarang, sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah menduduki peringkat ke 22 termiskin dari jumlah total 35 kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2013) juga memiliki kompleksitas permasalahan perempuan. Dari total populasi 112 juta jumlah pekerja di Indonesia (BPS, 2012), saat ini ada 43 juta pekerja perempuan yang membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Itu artinya, jumlah pekerja wanita hampir sama besarnya dengan pekerja laki-laki. Yang lebih penting, pada saat yang sama perempuan juga menemukan kebebasan untuk tetap menjalankan perannya sebagai ibu. Kajian perempuan dalam hal ini dipahami sebagai kegiatan yang berupaya memecahkan masalah perempuan dan hubungan antara posisinya dalam masyarakat dan perannya dalam proses pembangunan bangsa serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Harapannya angka kemiskinan di Kabupaten Semarang dan juga di Jawa Tengah bisa menurun, dan tidak ada lagi orang miskin di Indonesia.

Salah satu kelompok usaha yang berada dalam binaan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Semarang yaitu UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) jumlah tercatat 3036 kelompok usaha, tetapi yang aktif hanya 1131 kelompok usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usaha belum dimanfaatkan sesuai harapan, khususnya bagi kaum perempuan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan, mempunyai tujuan salah satunya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, melalui pengembangan kewirausahaan sosial sehingga bisa menemukan rancangan sederhana yang

tepat sesuai kebutuhan dan kondisi serta pendampingan agar menjadi program yang berkelanjutan dan dapat dengan mudah diaplikasikan bagi perempuan.

Kewirausahaan sosial merupakan gagasan perubahan sosial yang berlandaskan pada pendekatan kewirausahaan. Fenomena kewirausahaan sosial telah tumbuh dengan cepat seiring dengan upaya penyelesaian berbagai masalah sosial, seperti perbaikan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kewirausahaan sosial dalam membangun ekonomi masyarakat yang berimplikasi pada pengurangan kemiskinan. (Firdaus, 2014) Penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial. Tujuan sosial dengan dampak keberdayaan masyarakat menjadi nilai penting dalam praktik kewirausahaan sosial.

Fenomena yang ada dari kondisi kemiskinan masyarakat menunjukkan masih kurang maksimalnya program pengintegrasian perempuan dalam pembangunan, terutama golongan ekonomi lemah. Kondisi ini hampir sama dengan hasil penelitian Nayak dan Mahanta (2009) yang mengungkapkan bahwa perempuan India relatif tidak berdaya dan mereka menikmati status yang agak lebih rendah daripada laki-laki meskipun banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah Rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimana upaya untuk melakukan pengentasan kemiskinan dan apakah motivasi bisa meningkatkan kewirausahaan sosial, pemberdayaan perempuan, sekaligus bisa mengentaskan kemiskinan. Selain itu perlu dikaji pula apakah pemberdayaan perempuan bisa bertindak sebagai variabel yang memediasi antara kewirausahaan sosial dan pengentasan kemiskinan Penelitian ini bertujuan untuk membangun model pengentasan kemiskinan yang didasarkan pada motivasi, kewirausahaan social melalui pemberdayaan perempuan.

Motivasi merupakan suatu energi yang ada didalam pribadi seseorang dan ini berkaitan erat dengan pemenuhan suatu kebutuhan, bertindak dan berupaya untuk mencapainya (Djaali H, 2012; Buchari Alma, 2013). Sementara itu Nicholls (2006) dan Bornstein (2006) menyatakan bahwa kewirausahaan social memiliki peranan penting bagi pengentasan kemiskinan, yang dilakukan melalui pendekatan baru untuk mencapai kekayaan, kesejahteraan, pelestarian lingkungan dan pendampingan hukum. Motivasi berwirausaha merupakan suatu keadaan yang timbul dalam diri seseorang untuk mengambil tindakan atau mencapai tujuan dalam bidang kewirausahaan. Indikatornya kemauan untuk saling bekerjasama dalam usaha, kemauan untuk saling bersilahturahmi, kemauan untuk saling mendukung dalam usaha.

Menurut Nicholls (2006), kewirausahaan sosial adalah upaya menggabungkan konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial untuk membangun solusi atas permasalahan sosial

secara berkelanjutan dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*). Elebrasi (2013), kewirausahaan sosial adalah sarana untuk pengembangan sosial melalui model yang berkelanjutan secara ekonomi berfokus lebih banyak tentang kekayaan publik daripada yang pribadi. Termasuk di dalam cakupan kewirausahaan sosial adalah menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan inovasi, mempromosikan produk dan kualitas layanan juga meningkatkan produktivitas yang mengarah pada fleksibilitas ekonomi, manfaat sosial juga sebagai keuntungan lingkungan di masyarakat (Hisrich dkk, 2007) Kewirausahaan sosial sangat penting karena mengembangkan lembaga sosial baru, yang mengarah ke gerakan sosial, mobilisasi sumber daya dan dampak keberlanjutan. berfokus pada pendekatan yang lebih holistik dan jangka panjang meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi dan memulai cara-cara untuk mempertahankan perubahan sosial (Dumbu, 2014; Faisal dkk., 2016; Udanoh & Zouria, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Lestari (1997) menyimpulkan bahwa kaum perempuan sesungguhnya memiliki potensi untuk menopang kehidupan keluarga, melalui usaha yang dilakukan. Namun demikian, kaum perempuan tidak bisa mengklaim diri sebagai penyangga utama kehidupan rumah tangganya. Penelitian Wibowo (2002) yang menyebutkan bahwa pedagang perempuan tradisional di Semarang lebih cenderung tidak mau menonjolkan diri, melainkan hanya mendukung suami dalam memenuhi kebutuhan pendapatan bagi keluarganya. Sementara itu studi yang dilakukan oleh Rosalia (2015) menyimpulkan bahwa pengentasan kemiskinan di desa yang dilakukan dengan cara memberdayakan perempuan dapat membawa perubahan kelompok untuk meningkatkan penghasilan. Indikatornya berupaya mencari pembiayaan untuk aktivitasnya, bertindak inovatif, kemauan untuk saling mendukung usaha.

Firdaus (2014) menyimpulkan bahwa kewirausahaan sosial ternyata mampu menjadi pengungkit ekonomi, sehingga dalam jangka panjang akan mampu dipakai untuk mengentaskan kemiskinan. Konsep kewirausahaan sosial merupakan pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial yang menekankan pada gagasan yang bersifat inovatif untuk memecahkan permasalahan sosial. (Mair, 2006; Noruzi dkk., 2010; Patra dan Nath, 2014). Kazmi dkk (2016) menyatakan kewirausahaan sosial membantu dalam memperluas akses ke sumber keuangan, mempromosikan penggunaan inovasi sosial untuk mengurangi masalah sosial, memberi orang rasa pemberdayaan yang berkontribusi pada pendapatan orang miskin. Kewirausahaan sosial tidak hanya berkontribusi dalam hal keuangan, tetapi juga meningkatkan social inklusi, memungkinkan orang miskin untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan

membebasakan mereka dari perangkap kemiskinan. Menurut Hastuti (2004), pemberdayaan perempuan dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pendapatan perempuan dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara optimal. Merujuk pada uraian di atas, dapat dilakukan justifikasi bahwa untuk mengentaskan kemiskinan perlu diperlukan berbagai upaya antara lain dengan meningkatkan ketrampilan. Salah satu ketrampilan yang bisa diberikan adalah kewirausahaan.

Lestari (1997) menyebutkan bahwa kaum perempuan memiliki potensi untuk menopang kehidupan keluarga, sementara Wibowo (2002) menyebutkan bahwa pedagang tradisional dalam menjalankan usahanya didasarkan pada motif untuk mendukung kebutuhan pendapatan keluarga. Sebaliknya studi yang dilakukan oleh Rosalia (2015) menyebutkan bahwa dalam mengentaskan kemiskinan yang dilakukan dengan memberdayakan kaum perempuan di desa akan dapat membawa perubahan dan mereka akan menjadi lebih termotivasi untuk mendapatkan penghasilan. Penelitian Wardoyo dkk (2014) program pemberdayaan perempuan melalui program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera, masih perlu ditingkatkan lagi khususnya dalam hal kemampuan dan keterampilan untuk mengelola ekonomi produktif. Pemberdayaan perempuan berarti upaya menumbuhkan kembangkan potensi dan peran perempuan dalam semua dimensi kehidupan. Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberikan kemampuan atau kekuatan pada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada pada diri mereka. Indikatornya Peningkatan keterlibatan kaum perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, peningkatan peran dalam kepemimpinan, peningkatan kemampuan dalam mengelola usaha. Pengentasan kemiskinan adalah usaha untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah sehingga kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat meningkat melalui bina manusia, bina lingkungan, bina ekonomi/bina usaha. Indikatornya pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta perubahan pola pikir, mendorong dan memfasilitasi perbaikan lingkungan masyarakat miskin agar dapat menjalankan kehidupan dan usahanya dengan aman, sehat dan nyaman, menciptakan wirausaha baru sehingga dapat membuka kesempatan kerja dan mendorong perbaikan pendapatan keluarga

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang mendasarkan perhitungan dan pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis statistik (Arikunto, 2010). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *explanatory*, yaitu

pendekatan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan hipotesis dari penelitian.

Variabel penelitiannya adalah variabel dependen yaitu variabel terikat dari sebuah penelitian, keberadaannya dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap variabel lain yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2014). Variabel dependen penelitian ini adalah kewirausahaan sosial, pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan. Variabel Independen disebut sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dari variabel terikat sebuah penelitian (Sugiyono, 2014). Yaitu motivasi, kewirausahaan sosial dan pemberdayaan perempuan. Variabel mediasi yaitu pemberdayaan perempuan. Populasi adalah sekumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas serta ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, populasi target yang ditetapkan adalah keseluruhan perempuan yang tergabung dalam kelompok usaha UPPKS di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang yang berjumlah 159 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya ingin diketahui. Metode sampel dalam penelitian ini adalah purposive, yaitu metode sampel dimana peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam memilih sampel. Pertimbangan sampel: ketua dari kelompok usaha UPPKS. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan ketentuan Tabacic, Fidel Ruscou (Ferdinand, 2017) bahwa sampel 30 s/d 500 sudah memadai bagi kebanyakan penelitian. Atas dasar ketentuan tersebut jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 responden

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diserahkan kepada masing-masing responden terpilih. Dengan kuesioner secara personal, peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan dapat memberikan penjelasan seperlunya, serta dapat dikumpulkan setelah selesai dijawab oleh responden. Berkaitan dengan skala pengukuran dalam penyusunan kuesioner, peneliti menggunakan skala likert, yaitu pertanyaan tertutup yang mengukur sikap dari keadaan yang sangat negati ke jenjang yang sangat positif (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000). Pernyataan-pernyataan dalam bagian ini dibuat dengan menggunakan skala 1-5 untuk mendapatkan data yang bersifat interval dan diberi skor atau nilai.

Teknik analisisnya menggunakan menggunakan software *SmartPLS versi 2.0*. yang dijalankan dengan media komputer. Menurut Ghozali (2011) PLS (*Partial Least Square*) adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat

melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan statistik secara deskriptif atas variabel menghasilkan nilai mean antara 3,95 – 4,36 berarti variabel motivasi, kewirausahaan sosial, pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan menunjukkan kondisi yang baik artinya memang variabel ini sangat berperan kaitannya dengan upaya pengentasan kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SmartPLS2, nampak bahwa semua *loading factor* memiliki nilai di atas 0,6 dengan demikian semuanya memenuhi syarat Hasil uji kelayakan model nampak sebagai berikut

Tabel 4. 1
R.Square

| | R Square |
|-----------------------------------|----------|
| Kewirausahaan sosial (Kewirsos) | 0,589549 |
| Motivasi (Motiv) | |
| Pemberdayaan Perempuan (PemPermp) | 0,652018 |
| PengKems | 0,947141 |

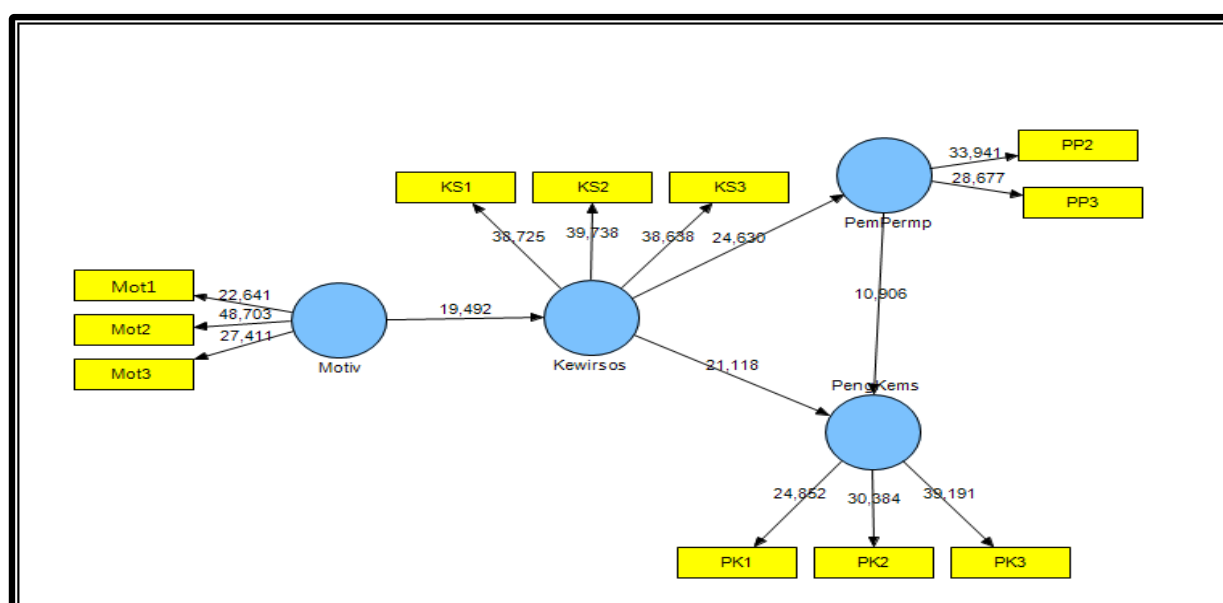
Tabel 4.2
Hasil Uji Pengaruh Antar Variabel

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | Standard Error (STERR) | T Statistics (O/STERR) |
|----------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|------------------------|--------------------------|
| Kewirsos -> PemPermp | 0,807476 | 0,807572 | 0,032784 | 0,032784 | 24,630356 |
| Kewirsos -> PengKems | 0,663991 | 0,663277 | 0,031441 | 0,031441 | 21,118423 |
| Motiv -> Kewirsos | 0,767821 | 0,77215 | 0,039391 | 0,039391 | 19,492407 |
| PemPermp -> PengKems | 0,354753 | 0,355253 | 0,03253 | 0,03253 | 10,905535 |

Uji hipotesis didasarkan pada signifikansi t hitung pada keterlibatan antar variabel yang diperoleh

- Hasil hipotesis 1: motivasi berpengaruh pada kewirausahaan social diterima dengan tingkat signfikansi $<0,05$
- Hasil hipotesis 2: kewirausahaan sosial berpengaruh pada pemberdayaan perempuan diterima dengan tingkat signfikansi $<0,05$
- Hasil hipotesis 3: kewirausahaan sosial berpengaruh pada pengentasan kemiskinan diterima dengan tingkat signfikansi $<0,05$
- Hasil hipotesis 4: pemberdayaan perempuan berpengaruh pada pengentasan kemiskinan diterima dengan tingkat signfikansi $<0,05$

Hasil uji hipotesis nampak pada gambar sebagai berikut



Uji Mediasi

Pengujian mediasi dilakukan dengan menggunakan *Sobel Test Calculator*. Uji mediasi dilakukan dari variabel kewirausahaan sosial terhadap pemberdayaan perempuan dan seterusnya ke pengentasan kemiskinan. Berdasarkan hasil perhitungan sobel, terlihat bahwa pengaruh tidak langsung dari variabel kewirausahaan sosial dengan mediasi pemberdayaan perempuan memiliki koefisien sebesar 3,4028. Angka tersebut lebih besar dari ketentuan yaitu sebesar 1,96 dengan ketentuan nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Oleh karena itu

dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan variabel yang dapat memediasi pengaruh kewirausahaan sosial terhadap pengentasan kemiskinan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh pada kewirausahaan sosial. Setiap orang dalam melakukan tindakan tidak lepas dari adanya motivasi. Motivasi berwirausaha erat kaitannya dengan keinginan untuk mencapai sesuatu dengan lebih baik. Dengan demikian motivasi merupakan energy yang harus dimiliki oleh setiap orang (Djaali H, 2012; Buchari Alma, 2013). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu : intrinsik yang merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menyebabkan yang bersangkutan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Dorongan ini sering dikatakan merupakan bawaan sejak lahir, sehingga tidak dapat dipelajari. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam kegiatan. Pada sisi yang lain, Saiman (2009) mengemukakan empat motivasi seseorang untuk berwirausaha, yaitu laba, kebebasan mengatur waktu; bebas (dari supervisor, bebas dari aturan yang menekan, dan bebas dari budaya organisasi/perusahaan); impian personal dan kemandirian (memiliki raasa bangga serta menjadi manajer terhadap dirinya sendiri). Dengan demikian terbukti bahwa hasil penelitian ini adalah seseuai dengan teori motivasi dan kewirausahaan.

Variabel kewirausahaan sosial memiliki pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Menurut Nicholls (2006), kewirausahaan sosial merupakan gabungan dari berbagai konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial untuk membangun solusi atas permasalahan sosial secara berkelanjutan dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*). Sedangkan menurut Bornstein (2006) kewirausahaan sosial telah memainkan peran penting dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baru terhadap bentuk pengentasan kemiskinan, penciptaan kekayaan, peningkatan kesejahteraan, pelestarian lingkungan, serta pendampingan hukum (*advocacy*).

Pemberdayaan perempuan berarti upaya menumbuh kembangkan potensi dan peran perempuan dalam semua dimensi kehidupan. Menurut Riant (2008) tujuan dari program pemberdayaan perempuan, antara lain: a) meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini; b) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan; c). meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar

untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri; d) meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya (Riant, 2008). Praktek di lapangan pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi, lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, khususnya dalam hal ini adalah *home industry*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sulistyani (2004) bahwa dalam pemberdayaan perempuan diperlukan lima langkah yaitu : a) membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan, b) membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk. c) memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha. d) mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal. e) membuat usaha mikro/jaringan usaha mikro perempuan/forum pelatihan usaha.

Pengaruh kewirausahaan social terhadap pengentasan kemiskinan. Konsep kewirausahaan sosial merupakan pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial yang menekankan pada gagasan yang bersifat inovatif untuk memecahkan permasalahan sosial. (Mair, 2006; Noruzi dkk., 2010; Patra dan Nath, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Perrini dan Vurro (2006) menemukan bahwa kewirausahaan sosial telah banyak dilakukan dalam menganalisis praktik sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Seelos dan Mair (2004), kewirausahaan sosial terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu : a) kewirausahaan sosial mengacu pada gagasan organisasi nirlaba yang berupaya mencari pembiayaan untuk aktivitasnya sehubungan dengan adanya penghentian dukungan finansial dari pemerintah, penghentian bantuan dari individu atau pun perusahaan sementara kebutuhan sosial terus meningkat; b) kewirausahaan sosial menekankan pada aspek individual yang memiliki gagasan untuk memperjuangkan pengurangan permasalahan sosial dan c) kewirausahaan sosial dipandang sebagai praktik tanggung jawab sosial dari suatu entitas bisnis melalui mekanisme kerjasama dalam penyelenggaraannya. Berdasar hal-hal di atas, maka dapat dijustifikasi bahwa kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan

Pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan miskin dilakukan melalui upaya peningkatan keterampilan kegiatan pertanian, peternakan, keterampilan sederhana pengelolaan hasil pertanian, peternakan dan upaya pemasaran. Tujuan utama kegiatan pemberdayaan ini untuk

meningkatkan pendapatan perempuan miskin dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara optimal (Hastuti,2004). Upaya praktek pengentasan kemiskinan dilakukan dengan pendampingan, stimulasi untuk memperoleh modal usaha dan supervisi sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan. Dukungan modal menjadi prasyarat penting untuk menggerakkan perekonomian perempuan miskin dengan menerapkan sistem bergulir bagi kelompok perempuan miskin yang telah berhasil mengembangkan usaha. Usaha produktif dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan diharapkan menggulir kepada perempuan miskin lainnya. Wanita yang bekerja dan mendapatkan penghasilan tidak hanya meningkatkan kedudukan sosial ekonomi dalam rumah tangga, tetapi juga menegaskan sikap kehadiran di masyarakat (Rohaiza Rokis dkk,2018)

Menurut Lestari (1997) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menopang kehidupan keluarga, namun hal tersebut tiak bisa mengklaim sebagai penyangga utama kehidupan keluarga. Sementara itu Wardoyo dkk (2014) menyimpulkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui program UPPKS masih belum sesuai harapan khususnya bagi perempuan golongan ekonomi lemah dan perlu ditingkat kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan ekonomi produktif.

Berdasarkan hasil uji sobel, maka untuk meningkatkan pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya dilakukan dengan memakai motivasi dan kewirausahaan sosial saja, tetapi harus diperlukan adanya program pemberdayaan perempuan. Pengaruh langsung kewirausahaan sosial ke pengentasan kemiskinan adalah sebesar 0,664, sementara pengaruh tidak langsung yang dilakukan melalui pemberdayaan perempuan adalah $(0,807 \times 0,365) = 0,294$ sehingga pengaruh total menjadi sebesar 0,958. Ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan akan mampu meningkatkan pentingnya pengentasan kemiskinan Kewirausahaan sosial meliputi dua tahapan yang merupakan penciptaan ide dan pencapaian misi. Pertama membantu dalam mengurangi pengangguran, berurusan dengan ketidaksetaraan dan meningkatkan hak asasi manusia sementara kedua berkontribusi memberdayakan individu yang rentan juga menyediakan pengetahuan dan keterampilan (Rohaiza Rokis dkk., 2018)

D. KESIMPULAN

Upaya yang perlu dilakukan guna mengentaskan kemiskinan yaitu motivasi dari para peserta program pemberdayaan perempuan. Sebaiknya peserta program pemberdayaan perempuan dipilih dari masyarakat yang benar-benar memiliki sikap yang positif terhadap kewirausahaan. Terkait dengan program pengentasan kemiskinan agar bisa berjalan secara

efektif dan efisien perlu dilakukan melalui program kewirausahaan sosial seperti yang sudah berjalan saat ini yaitu melalui program UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera)

Upaya pengentasan kemiskinan merupakan program yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan harkat dan martabat rakyat. Dasar utama dalam pengentasan kemiskinan adalah motivasi kuat yang harus dimiliki oleh setiap peserta. Adapun sasaran dari program ini adalah kaum perempuan/ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di pedesaan yang masih tergolong keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera 2, yang dilakukan melalui program kewirausahaan sosial, dimana aspek sosial lebih menonjol dari pada aspek ekonominya. Dengan program tersebut, peserta akan dilatih berwirausaha secara bersama-sama dan berbagi pengetahuan dan ketrampilan. Model pelaksanaan bisa dilakukan dengan mengadopsi program-program UPPKS yang telah ada, namun dengan lebih mengedepankan tentang pentingnya tertib administrasi, perhitungan harga pokok dls.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada DRPM Direktur Jendral Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Tehnologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai sepenuhnya penelitian ini dan juga kepada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera yang telah berkenan menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2013). *Kewirausahaan*. CV Alfabeta, Bandung
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Bornstein, D. (2006). *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas*. Oxford University Press, Oxford
- Calves, A.E. (2009). *Empowerment: Geneologie dun concept cle du discours comtemporain surle development*, Revue Tiers Monde
- Chowdhury, O.H. (1997). *Pushti, Daihik Bikash O Daridra (Nutrition, Physical Development and Poverty)*. Bangladesh Institute of Development Studies (BIDS), Dhaka
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Perkembangan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Dumbu, E. (2014). Promoting Entrepreneurship Through Open and Distance Education in Zimbabwe: A Case Study Of The Zimbabwe Open University Students At Masvingo Regional Campus. *International Journal Of Business, Economics And Management*, Vol. 1, No 6, hal. 101-114
- Djaali, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Eyben, R. (2003). *Donors As Political Actors: Fighting The Thirty Years War In Bolivia*. Working Paper 183, Institute Of Development Studies, Brighton
- Eyben, R. dan Napier-Moore, R. (2009) Choosing Words With Care? Shifting Meanings Of Women's Empowerment In International Development. *Third World Quarterly*, Vol. 30, No.2, hal. 285-300.
- Elebrashi, R. (2013). Social Entrepreneurship Theory And Sustainable Social Impact. *Social Responsibility Journal*, Vol. 9, No 2, hal. 188-209. Doi: 10.1108/Strj-07-2011-0013.
- Faisal, M., Shabbir, M., Javed, S., dan Shabbir, M. (2016). Measuring Service Quality and Customer Satisfaction in Pakistan: Evidence Based On Carter Model. *International Business Management*, Vol. 10, No 20, hal. 5011-5016.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasaan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial . *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* Vol. 22
- Ferdinand, A (2017). *Metode Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hastuti, Dyah Respati. (2004). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Sumbidaya Upaya Pengetasan Kemiskinan di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*

- Hisrich, R., Langanfox, J., dan Grant, S. (2007). Entrepreneurship Research And Practice: A Call To Action For Psychology. *American Psychologist*, Vol. 62, No 6., hal. 575-589. DOI: 10.1037/0003-066x.62.6.575.
- Kazmi, S., Hashim, M., Kee, D., dan Khan, F. (2016). Social Entrepreneurship And Its Impact On Economy: In Perspective Of Pakistan. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences*, Vol. 6, No 4, hal.161-166.
- Kusmayadi dan Sugiarto. E. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Lestari, Rahayu Endang; Santoso, Imam; Sulastri, Dwi Rina. (1997), Kontribusi Wanita Dalam Agribisnis Gula Semut di Kab. Blitar, Jawa Timur, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 9, No.1 Februari
- Mair, J. dan Marti, I. (2006). Social Entrepreneurship Research: a Source of explanation, Prediction, and Delight. *Journal of World Business*
- Mair dan Noboa. (2006). *Social Entrepreneurship : How Intention To Create A Social Ventures Are Formed*. Palgrave Macmillan, New York
- Mathew, G. (2003). *Keynote address in the workshop on: Decade of Women's empowerment through local*. Institute Of Social Sciences and South Asia Partnership Canada,
- Mayoux, L. (2000). *Micro-finance and the empowerment of women : a review of the key issues*. Social Finance Working Paper No. 23. International Labour Organization
- Rajeshwari, M. Shettar. (2015). A Study on Issues and Challenges of Women Empowerment in India. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, Vol 17
- Molyneux, M. (2007) 'The chimera of success: gender ennuui and the changed international policy environment', dalam A. Cornwall, E. Harrison and A. Whitehead (eds), *Feminisms in Development: Contradictions, Contestations and Challenges*. Zed Books, New York
- Nadim, Nurlukman. (2017). The impact of Women Empowerment on poverty reduction in rural area of Bangladesh: Focusing on village development program. *Journal of Government and civil society*, Vol.1, September
- Nayak, P dan Mahanta, B. (2009). Woman empowerment in India. *SSRN Elektronik Journal*
- Nicholls, A. (2006). 'Social Entrepreneurship', dalam D. Jones-Evans and S. Carter (eds.), *Enterprise and Small Business: Principles, Practice and Policy*, 2nd. Prentice-Hall, Harlow
- Noruzi, M., J. Westover, dan Rahim, G. (2010). An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurship Era. *Asian Social Science*
- Nugroho, Riant. (2009). *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur*. Elexmedia,

Jakarta

- Patra, S. and Nath, S. (2014). Social Transformation through Social Entrepreneurship: An Exploratory Study. *The IUP Journal of Entrepreneurship Development*, Vol. 11, No.1, hal. 7-17
- Perrini, F. (2006). *The New Social Entrepreneurship: What Awaits*. Edward Elgar, Cheltenham
- Rosalia. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan*. Makalah untuk Seminar Nasional UPGRIS, Yogyakarta
- Saiman. (2009). *Kewirausahaan, Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Salemba Empat, Jakarta
- Sen, P. (1999). Enhancing Women's Choices in Responding to Domestic Violence in Calcutta: A Comparison Of Employment And Education. *The European Journal of Development Research*, Vol. 1,1 No. 2
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sulistiyani, AT. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- O'Neil, Tam; Domingo, Pilar dan Valters, Craig. (2014). *Progress On Women's Empowerment From Technical Fixes To Political Action*. Working Paper Development Progress No. 6. Overseas Development Institute, London
- Udanoh, M. U., dan Zouria, A. (2018). Using Gender Inequality to Predict the Rate of African Women Entrepreneurship. *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, Vol. 3, No 1: 17-28. USA
- Wardoyo, Paulus; Rusdianti, Endang; Saddewisasi, Wyati; Purwantini, Sri dan Najib. (2014). *Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera di Kab Semarang (Studi Kasus di Kec Ungaran Barat dan Ungaran Timur)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Semarang
- Wardoyo, Paulus; Rusdianti, Endang; Saddewisasi, Wyati; Purwantini, Sri. (2014). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Strategi Usaha dan Kinerja Bisnis UMKM di Desa Ujung-ujung, Kec Pabelan, Kab Semarang, *Jurnal FEB Unsoed*, Vol 5, No 1
- Wibowo, B Junianto. (2002). *Profil Wanita Pedagang Kecil di Tinjau dari Aspek Ekonomi (Studi Kasus pada Tiga Pasar Tradisional di Kota Semarang, yaitu Pasar Gayam, Pasar Damar dan Pasar Mangkang)*. Seri Kajian Ilmiah Vol 11 No 3
- Zulfiqar, B. (2017). *Women and economy: The Politics of empowerment in Pakistan*, Support Imran Khan, October